



DIFERENSIASI TINGKAT UPACARA PAWINTENAN KEPEMANGKUAN DI LOMBOK

I Made Agus Yudhiarsana

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

yudhiarsana@iahn-gdepudja.ac.id

Abstract

The pawintenan ceremony has levels based on the implementation of the Dewa Yadnya or Rsi Yadnya ceremony. The types of pawintenan are Pawintenan Sari, Pawintenan Gede, Pawintenan Mapedamel Ganapati, Pawintenan Mapedamel Dasa Guna, and Pawintenan Samskara Ekajati or Panca Rsi, while the public is still confused in determining the level of the pawintenan ceremony, especially the pawintenan kepepangku. This research focuses on studies related to the level of the ceremony and the process of implementing the pawintenan pemangku or pinandita ceremony in Lombok. This study aims to provide an understanding of the level of the pawintenan ceremony of pemangku for the public in Lombok. This study uses descriptive research with a qualitative approach with data collection techniques using observation, interviews and documentation. Pemangku or pinandita are people who have gone through the pawintenan ceremony until Adiksa Widhi, but have not gone through the procession at the site and amati aran or changed names. The levels of pawintenan are divided based on the profession of the pawintenan Sastra or Saraswati, the pawintenan Sari or Pemangku, the pawintenan Dalang, the pawintenan Tukang, and the pawintenan Mahawisesa. The pawintenan ceremony based on the results of research on the Pemangku or Pinandita temples which are included in the temple Mataram City shows that the Pinandita or Pemangku groups the levels of the Pawintenan Pemangku ceremony in Lombok, especially in the city of Mataram into the three levels of the pawintenan ceremony are pawintenan alit, pawintenan madya and pawintenan ageng or agung. This division is based on the duties and responsibilities of pemangku or Pinandita. Which includes pawintenan alit is Pawintenan Sari atau saraswati, Pawintenan Madya is Pawintenan Pemangku, and Pawintenan Agung is Pawintenan Jero Gede or Bhawati, as the highest stage of the Ekajati ceremony in Lombok.

Keyword: Differentiation; Ceremony; Pawintenan; Pemangku; Pinandita

Abstrak

Upacara pawintenan memiliki tingkatan berdasarkan dari pelaksanaannya didalam upacara dewa yadnya atau rsi yadnya. Jenis pawintenan ialah Pawintenan Sari, Pawintenan Gede, Pawintenan Mapedamel Ganapati, Pawintenan Mapedamel Dasa Guna, dan Pawintenan Samskara Ekajati atau Panca Rsi sedangkan masyarakat ada yang masih bingung dalam penentuan tingkatan upacara pawintenan khususnya pawintenan kepepangku. Dalam penelitian ini memfokuskan kajian terkait tingkatan upacara dan proses pelaksanaan upacara pawintenan pemangku atau pinandita yang ada di lombok. Dalam penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman tentang tingkatan upacara pawintenan kepepangku untuk masyarakat di Lombok. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemangku atau pinandita adalah orang yang telah melalui upacara

pewintenan sampai dengan Adiksa Widhi, namun tidak menjalani prosesi ditapak dan tidak melakukan amati aran atau mengganti nama. Tingkatan pewintenan terbagi berdasarkan profesi *pawintenan Sastra* atau *Saraswati*, *Pawintenan Sari* atau *Pemangku*, *pawintenan Dalang*, *pawintenan Tukang*, *pawintenan Mahawisesa*. Upacara pawintenan berdasarkan hasil penelitian kepada Pemangku atau Pinandita pura yang termasuk pura kahyangan di Kota Mataram, menunjukkan bahwa para Pinandita atau Pemangku mengelompokkan tingkatan upacara Pawintenan Pemangku di Lombok khususnya di Kota Mataram menjadi tiga. Tiga tingkatan upacara pawintenan tersebut adalah *pawintenan alit*, *pawintenan madya* dan *pawintenan ageng* atau *agung*. Pembagian ini didasarkan dari tugas dan tanggungjawab *Pemangku* atau *Pinandita*. Yang termasuk pawintenan alit adalah Pawintenan Sari atau *saraswati*, Pawintenan Madya adalah Pawintenan Pemangku, dan Pawintenan Agung adalah *Pawintenan Jero Gede* atau *Bhawati*, sebagai tahap tertinggi dari upacara *Ekajati* di Lombok.

Kata Kunci: Diferensiasi; Upacara; *Pawintenan*; *Pemangku*; *Pinandita*

Pendahuluan

Pelaksanaan upacara *yadnya* tidak terlepas dari peran Sang Sulinggih atau Pemangku yang disebut dengan *Sang Sadhaka* (Wijaya, Yadnyana, & Amrita, 2020). Sebagai rohaniawan Hindu yang memiliki tugas dan kewajiban memimpin pelaksanaan *yadnya* atau sering disebut dengan *manggala yadnya*, menempatkan Sulinggih atau *Pandita* dan *Pemangku* atau *Pinandita* pada posisi yang utama (Maretha, 2017). *Yajamana* yakni orang yang melaksanakan atau memiliki *Yadnya*, dan *Pancagra* atau *Sang Widya* yakni para tukang yang mempersiapkan sarana upacara atau *banten*, menjadikan *Sang Sadhaka* sebagai pengantar pelaksanaan upacara *yadnya* dengan melantunkan *mantra* dan puja (Sidemen, 2017).

Sebelum menjadi *pemangku* atau *pinandita*, seseorang wajib menjalani upacara *pawintenan pemangku* (Jirnaya, & Paramartha, 2018) sesuai dengan tingkatannya, seperti *Pawintenan Sari*, *Pawintenan Gede*, *Pawintenan Mappedamel Ganapati*, *Pawintenan Mappedamel Dasa Guna*, dan *Pawintenan Samskara Ekajati* atau *Panca Rsi*. Setelah menjalani prosesi *pawintenan* baru kemudian diberikan kewenangan untuk menjalankan sesana kepemangkuannya, baik sebagai *manggala yadnya*, *ngeloka phala sraya* maupun sebagai seorang rohaniawan Hindu pada tingkatan *Ekajati* (Subawa & Junianti, 2020). Memohonkan demi keselamatan masyarakat dan negara disebut *ngayasang jagat*, dengan cara melaksanakan pemujaan.

Pawintenan diartikan memohon *waranugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam *prabawa* atau wujudnya sebagai *Sang Hyang Guru* yang memberi tuntunan, *Sang Hyang Gana* dalam memberikan perlindungan dan membebaskan segala bentuk rintangan, dan *Sang Hyang Saraswati* sebagai pemberi anugerah ilmu pengetahuan suci *Veda* (Sukrawati, 2020). ada beberapa tingkatan pewintenan untuk umat Hindu secara umum, antara lain : a). *Pewintenan Saraswati*, untuk memulai mempelajari agama mulai anak berumur lima tahun. b). *Pewintenan Bunga*, untuk orang yang memasuki tahapan *Grahasta Asrama* atau rumah tangga. c). *Pewintenan Sari*, untuk para calon pemangku agar diberkahi memulai mempelajari *mantra* dan puja serta membaca Teks atau Cakepan Lontar mengenai *Tattwa/filsafat* dan ritual Agama Hindu. d). *Pewintenan Gede*, untuk para *pemangku* atau *Jro Mangku* dengan kewenangan memimpin tingkatan upacara dan wilayah yang lebih tinggi (Andayani, 2020).

Empat tingkatan *pawintenan* tersebut digolongkan menjadi *pawintenan* yang berkaitan dengan *Manusa Yadnya* dan pawintenan yang berkaitan dengan *Rsi Yadnya*. Pawintenan yang berkaitan dengan *Manusa Yadnya* adalah *Pawintenan Saraswati* dan *Pawintenan Bunga*, sedangkan yang berkaitan dengan *Rsi Yadnya* adalah *Pawintenan Sari* dan *Pawintenan Gede* yaitu *pawintenan* untuk menjadi *pemangku* atau *pinandita*. *Pawintenan pemangku* dibandingkan dengan *pawintenan saraswati*, *Bunga*, dan *Sari* lebih lengkap *rerajahan* atau tulisan-tulisan aksara sucinya (Swastika, 2009).

Pada *Lontar Janma Prakerti* juga diutarakan tingkatan-tingkatan *pawintenan* yang terbagi berdasarkan profesi dan tujuan *pawintenan* seperti : Pertama *pawintenan Sastra* yang biasa disebut juga dengan *pewintenan Saraswati*. Memiliki tujuan untuk menyucikan diri agar bisa mempelajari pengetahuan suci *Veda*. *Pawintenan Saraswati* bisa dilaksanakan mulai anak yang telah tanggal gigi. Kedua *Pawintenan Sari* bisa juga disebut dengan *pawintenan pemangku*, yang memiliki tujuan untuk menyucikan diri secara lahir dan batin agar dapat menjalankan tugas kepemangkuhan di pura sehingga berhak memimpin pelaksanaan upacara *yadnya* sebagai perantara umat dengan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Ketiga *pawintenan Dalang*, bertujuan mensucikan diri lahir batin untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai pelakon/pemeran tokoh-tokoh pewayangan pada pementasan wayang, termasuk dalam memohonkan tirtha panglukatan wayang pada upacara *Tumpek Wayang*. Keempat *pawintenan Tukang*, memiliki tujuan untuk mensucikan diri lahir dan batin agar dapat melaksanakan tugas sebagai tukang yang sesuai profesi yang digelutinya misalnya seperti tukang banten melaksanakan *pawintenan serati*, tukang membuat bangunan disebut *undagi*, tukang yang menempa besi *pawintenan pande* agar hasil tempaan memiliki *taksu*, tukang wadah atau biasa disebut *bade* yakni sarana untuk membawa jenazah ke kuburan atau *setra*. Kelima *pawintenan Mahawisesa*, untuk mensucikan diri lahir dan batin agar bisa melaksanakan tugasnya sebagai pengurus *desa adat / bendasa adat*, atau sebagai pejabat dalam instansi pemerintahan serta organisasi. Tujuannya agar diberikan keteguhan hati dalam tanggungjawabnya sebagai pengayom masyarakat. Keenam *Pawintenan Sadeg* atau di ketahui sebagai jro *Dasaran*, memiliki tujuan untuk mensucikan diri lahir dan batin untuk mengabdikan diri sebagai perantara atau penyampaian *pawisik* atau *petuah-petuah* suci dari para dewa dan *bhatara* sebagai manifestasi Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang berstana Pura atau tempat suci tertentu.

Pemangku atau *Pinandita* sebagai perpanjangan tangan dari *Sulinggih* atau *Pandita*, dalam upacara *yadnya* memiliki peran yang cukup besar, walaupun hanya terbatas pada tingkatan upacara kecil (*yadnya* alit). Dalam menjalankan kewajibannya sebagai *pemangku* atau *pinandita*, harus mengikuti dan melaksanakan berbagai pantangan-pantangan dan mengikuti petunjuk-petunjuk dari Sang Guru/*Nabe* (Puspa, & Saitya, 2019). Dalam *kitab Silakrama* menekankan hendaknya seorang *pemangku* dapat menguasai dan melaksanakan ajaran *Panca Yama* dan *Niyama Brata* dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu dalam *kitab Sarasamuccaya sloka 57* juga disebutkan ada dua belas macam syarat atau aturan hidup lahir dan bathin bagi para *pandita* dan *pinandita* yang disebut dengan *Rwawelas Brataning Brahmana*, yakni *dharmā, satya, tapa, dama, wimarsaritwa, hrih, titiksa, anusuya, yajña, dana, dhrti, ksama* (Girinata, 2020).

Pemangku atau *pinandita* adalah orang yang telah melalui upacara *pewintenan* sampai dengan *Adiksa Widhi*, namun tidak menjalani prosesi *ditapak* dan tidak melakukan *amati aran* atau mengganti nama. Istilah kata *pemangku* berasal dari kata “*pangku*” yang artinya disamakan dengan kata “*nampa*” yakni : menyangga atau memikul beban tanggung jawab yang besar. Dengan maksud memikul beban atau tanggungjawab sebagai pelayan para *Dewa* atau *Bhatara* dimana Sang *Pemangku* melaksanakan tugasnya (*ngayah*). Memiliki tugas Sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* secara sekala atau dunia nyata (Swastika, 2007)

Pulau Lombok sebagai sebuah pulau yang berdampingan dengan Pulau Bali sebagai pulau dengan mayoritas penduduknya adalah penganut Hindu, memiliki kemiripan topografi dengan Bali. Berbagai peristiwa sejarah dan bencana alam yang pernah terjadi pada kedua pulau dekat ini, membuat perpindahan penduduk dan akulturasi budaya antar etnis Bali dan Sasak Lombok yang ada di Pulau Bali dan Lombok menjadi sangat dinamis. Sampai saat ini Pulau Lombok khususnya di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat memiliki populasi yang cukup tinggi. Perpaduan budaya antar etnis Bali dan Sasak, memberikan pengaruh terhadap varian budaya dan kehidupan keagamaan etnis Bali yang ada di Pulau Lombok.

Proses adaptasi yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, sampai pada pelaksanaan ritual umat Hindu etnis Bali yang ada di Lombok. Sehingga memunculkan *Desa mawa cara*-nya tersendiri, namun tidak terlalu jauh menyimpang dari sastra agama yang ada. Berkaitan dengan pemangku atau pinandita sebagai sebuah unsur utama dalam pelaksanaan upacara yadnya bagi umat Hindu di Lombok, muncul fenomena adanya istilah “mangku lebih” atau “mangku ayahan” yang mulai berkembang. *Ida Pandita Mpu Jaya Acharya Nanda* dalam (Gunarta, 2018) berpendapat bahwa semua orang boleh melaksanakan upacara pawintenan namun jenis dan tingkatan serta kewenangan apa yang diberikan kepadanya, harus sesuai dengan *tattwa sastra agama* (Wiguna, 2020).

Adanya perubahan ideologis yang disebut ideoscape dan demokratisasi yang terjadi di wilayah agama, maka semua serba “dibolehkan”, sampai pada pembolehkan yang kebablasan dengan hasilnya adalah penyalahgunaan status kepemangkuan dan terjadi pelanggaran sesana. *Pemangku* atau *pinandita* merupakan orang yang memiliki modal simbolik berupa otoritas status sosial dalam masyarakat, yang dapat disalahgunakan oleh oknum. Namun terkait dengan otoritas, hal ini jarang terjadi karena “mangku lebih” ini justru lahir tanpa otoritas, tanpa saksi Desa Pakraman, dan umumnya tidak memiliki dukungan umat pada wilayah tertentu (mangku tanpa Pura/tempat suci) tempat dia ditugaskan.

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat Hindu akibat dari salah tafsir pemikiran dan sudut pandang berbeda masyarakat Hindu di Lombok, mengenai pelaksanaan upacara pawintenan sebagai sebuah sarana peningkatan kualitas rohani dan tanggungjawab keumatan, serta usaha dalam memperoleh status sosial yang lebih tinggi dan pembuktian eksistensi diri dalam masyarakat melalui status kepemangkuan, mengantarkan daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Diferensiasi Tingkatan Upacara Pawintenan Kepemangkuan Di Lombok”, sebagai sebuah realita dalam perkembangan kehidupan keberagamaan masyarakat Hindu di Lombok khususnya yang ada di Kota Mataram.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian bertujuan membedah permasalahan di masyarakat terkait dengan pelaksanaan tingkatan upacara pawintenan yang dilakukan oleh para pemangku atau Pinandita di Lombok khususnya Kota Mataram. Kota Mataram dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi salah satu daerah (kabupaten/kota di Pulau Lombok) yang memiliki intensitas komunitas berpenduduk Hindu yang tinggi, sebagai sebuah model bagaimana pelaksanaan upacara *pawintenan*. Sumber data terdiri dari data primer yakni para Pandita/Pinandita, PHDI dan PSN serta tokoh masyarakat. Sedangkan data sekunder berasal dari sumber dokumen meliputi : data Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kota Mataram, PHDI, serta literatur dan referensi yang relevan. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Secara khusus *pawintenan* yang diikuti oleh *Pemangku* atau *Pinandita* berdasarkan paruman sulinggih di Bali dan kesatuan Pinandita Sanggraha Nasional (PSN) sebagai organisasi atau paguyuban yang dibentuk oleh para *pemangku* atau *Pinandita* di Indonesia, terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu *Pawintenan Sari*, *Pawintenan Gede*, *Pawintenan Mapedamel Ganapati*, *Pawintenan Mapedamel Dasa Guna*, dan *Pawintenan Samskara Ekajati* atau *Panca Rsi* (Sukrawati, 2019).

Setelah mengikuti upacara *Pawintenan Pemangku* atau *Pinandita* maka seseorang akan meningkatkan statusnya ke tingkatan *Ekajati*, dengan berbagai hak dan kewajiban serta pantangan (Subawa & Junianti, 2020) yang melekat sebagai seorang rohaniawan dan tokoh Agama Hindu. *Pemangku* atau *Pinandita* sebagai perpanjangan tangan dari Sulinggih atau *Pandita*, dalam upacara *yadnya* memiliki peran yang cukup besar, walaupun hanya terbatas

pada tingkatan upacara kecil (*yadnya alit*) sesuai dengan kewenangan yang diijinkan oleh Sang Sulinggih (Arcani, 2017).

Pemangku atau *pinandita* termasuk kedalam rohaniawan Hindu yang tergolong *ekajati* yang bertugas dan bertanggungjawab untuk memimpin dan menyelesaikan upacara *yadnya* (Warta, 2018), hanya saja kewenangannya masih ada pada tingkatan yang kecil atau *yadnya alit*. Pada tingkatan *yadnya* yang menengah (*madya*) sampai besar (*utama*) harus diselesaikan (*dipuput*) oleh *Sulinggih* atau *Pandita*, yaitu rohaniawan Agama Hindu yang tergolong tingkatan *Dwijati*. Dalam menjalankan swadarmanya, seorang *Pemangku* atau *Pinandita* menggunakan istilah *nganteb*, sedangkan untuk *Sulinggih* atau *Pandita* menggunakan istilah *muput*.

Berdasarkan pembagian tingkat upacara *yadnya* yang pernah diikuti oleh para rohaniawan yang bertugas sebagai manggala *yadnya* dalam Agama Hindu (Anwar, 2010), sebutan rohaniawan dibedakan menjadi dua golongan pertama rohaniawan yang tergolong *dwijati*, disebut dengan *Sulinggih* atau *Pandita*, seperti : *Pedanda*, *Empu*, *Dukuh*, *Resi*, *Bhagawan* dan sejenisnya. Kedua rohaniawan yang tergolong *ekajati*, disebut dengan *pemangku* atau *Pinandita*, seperti : *Mangku Balian*, *Mangku Sangging*, *Mangku Cungkub*, *Mangku Dalang*, *Mangku Gde* dan sejenisnya.

Dalam lontar *Raja Purana Gama*, *pemangku* dibedakan menjadi dua belas jenis berdasarkan *swadharma* maupun tempat melaksanakan tugas sehari-hari kaitannya dengan upacara *yadnya*, seperti : *Pemangku Kahyangan Tiga* (Pura Dalem, Pura Puseh dan Pura Desa/Bale Agung), *Pemangku Pamongmong*, *Pemangku Jan Banggul*, *Pemangku Cungkub*, *Pemangku Nilarta*, *Pemangku Pandita*, *Pemangku Bhujangga*, *Pemangku Balian*, *Pemangku Lancuban*, *Pemangku Dalang*, *Pemangku Tukang* dan *Pemangku Kortenu* yang bertempat penghulun setra atau kuburan (subawa).

Pemangku atau *Pinandita* sebagai salah satu rohaniawan Hindu dilihat dari *swadarma* yang harus dilakukan, memiliki tugas dan kewajiban yang cukup berat di masyarakat (Suadnyana & Darmawan, 2020). Karena intensitas pelaksanaan upacara *yadnya* yang ada sangatlah tinggi walaupun hanya ditingkat kecil (*alit*), dibandingkan dengan upacara di tingkat *madya* atau *utama* yang dipimpin oleh *Sulinggih* atau *Pandita*.

1. Tingkatan Upacara Dan Proses Pelaksanaan Upacara Pawintenan Pemangku/Pinandita

Peningkatan diri secara spiritual dalam kehidupan umat Hindu yang ada di Lombok, seperti apa yang ada dalam komunitas umat Hindu di Bali ada dua yakni *ekajati* dan *dwijati*. Peningkatan diri melalui proses *Ekajati*, akan mengantarkan seseorang pada tingkatan kehidupan sebagai seorang *Pinandita* atau disebut juga *Pemangku*. Sedangkan peningkatan diri pada tahap selanjutnya melalui proses *Dwijati*, akan mengantarkan seseorang pada tingkatan kehidupan sebagai seorang *Pandita* atau *Sulinggih*.

Pada tahap *Ekajati* seseorang akan menjalani upacara *pawintenan* yang termasuk dalam upacara *Rsi Yadnya*. Melalui upacara *pawintenan* seseorang akan menjalani upacara pembersihan diri secara lahir dan batin, yang dipimpin oleh seorang *Pandita* atau *Sulinggih*. Usai melaksanakan upacara *pawintenan* maka seseorang telah resmi menjadi seorang *Pinandita* atau *Pemangku*, diwajibkan untuk melaksanakan segala kewajiban dan pantangan yang harus diikuti oleh seorang *Pinandita* atau *Pemangku*.

Umat Hindu di Kota Mataram sebagai sebuah komunitas dengan jumlah umat terbanyak, memiliki 163 pura yang memiliki beberapa upacara *yadnya* khususnya *Dewa Yadnya*, mulai dari upacara piodalan yang rutin dilaksanakan (berdasar wuku/6 bulan sekali atau berdasar sasih/1 tahun sekali) sampai pada upacara *Ngenteg Linggih*. Sehingga sebuah pura yang masuk dalam kategori pura besar atau *Kahyangan Jagat*, umumnya memiliki lebih dari satu *Pinandita* atau *Pemangku* yang ditugaskan di pura tersebut.

Penduduk Pulau Lombok yang beragama Hindu merupakan penduduk yang telah lama tinggal dan menetap di Lombok, berasal dari Pulau Bali khususnya dari daerah pesisir timur Bali yakni Kabupaten Karangasem. Dengan kesamaan historis mengenai asal etnis pemeluk Agama Hindu yang ada di Lombok, maka mayoritas tata cara berkeagamaan dan budaya yang ada dalam komunitas Hindu di Lombok menyerupai tata cara berkeagamaan dan budaya umat Hindu yang ada di Bali. Namun tidak semua kehidupan keberagamaan, budaya dan adat istiadat setempat yang ada di Bali dapat diaplikasikan di Lombok, ini terlihat dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat Hindu yang ada di Lombok baik itu kehidupan sosial maupun kehidupan keagamaannya.

Salah satu contoh dari kehidupan sosial masyarakat Hindu di Lombok mengenai kelompok masyarakat berdasarkan wilayah dalam lingkup kecil *Desa Pakraman*, di Bali menjadi keniscayaan bahwa satu *Desa Pakraman* wajib memiliki Kahyangan Tiga yang terdiri dari Pura Dalem, Pura Puseh dan Pura Desa. Jadi dari jumlah *Desa Pakraman* yang ada, dapat diperkirakan berapa jumlah Pura Kahyangan Tiganya di daerah tersebut (minimal satu *Desa Pakraman* memiliki dua pura, yakni Pura Dalem dan Pura Puseh Desa). Akan tetapi pada komunitas Hindu di Lombok, konsep Kahyangan Tiga sebagai *Parahyangan* dari sebuah *Desa Pakraman* tidak sama dengan di Bali. Bahkan yang dikenal di Lombok adalah konsep *sidi kara* atau ikatan kekerabatan yang tidak didasarkan atas wilayah atau daerah tertentu.

Lebih lanjut jika di Bali sebuah pura yang memiliki Pinandita atau *Pemangku* pura, yang berasal dari satu wilayah (*Desa Pakraman*) yang sama, maka di Lombok sebuah pura bisa saja memiliki Pinandita atau *Pemangku* yang berdomisili atau tinggal di luar wilayah pura. Bahkan *pangempon* pura yakni *banjar/karang/desa* yang bertanggungjawab akan sebuah pura, berada jauh dari wilayah pura. Begitu juga mengenai upacara *Pawintenan* dalam tahap *Ekajati* dari seseorang yang akan diangkat menjadi seorang Pinandita atau *Pemangku*. Mengenai upacara *Pawintenan* yang dilaksanakan oleh para Pinandita atau *Pemangku* di Lombok dan tingkatan *Pawintenan* yang diketahui oleh para Pinandita atau *Pemangku*, berikut hasil wawancara dengan Mangku Ketut Buda, *Pemangku* Pura Dalem Karang Jangkong:

Upacara *Pawintenan* yang pernah saya ikuti Upacara *Pawintenan Saraswati* di Pura Lingsar, oleh Pedande Gde Ketut Rai Grya Pagesangan sekitar tahun 1979, sekarang Pedande Gde Ketut Rai sudah *lebar* (almarhum), supaya saya bisa *Ngayah*. *Pawintenan* kedua tahun 2000 yakni *pawintenan mangku* bersamaan dengan hari *Nyuciang*, H-1 *Pujawali* di Pura Dalem Karang Jangkong, supaya bisa *nganteb* di pura. Selain itu tidak ada. Tingkatan *pawintenan* yang saya ketahui *Pawintenan Saraswati*, dan *Pawintenan Pemangku*. *Pawintenan Pemangku* saya, oleh Pedande Gde Made Jelantik Grya Arong-Arong (sudah almarhum) sebagai pemangku atau *Janbanggul* agar yang diwinten bisa *nganteb* di pura. Waktu itu *mawinten* berempat yang paling tua namanya sebelum mawinten pak Made Gelgel, Ketut Pasek, Nengah Wenten dan saya sendiri.

Hasil wawancara dengan Mangku Ketut Buda mengenai upacara *pawintenan* yang pernah diikuti dan tingkatan *pawintenan* yang diketahui oleh para *pemangku* didukung oleh hasil wawancara dengan Mangku I Nengah Wenten, *Pemangku* Pura Dalem Karang Jangkong. Berikut hasil wawancaranya :

Sebelum saya *mawinten* menjadi *pemangku* saya belajar dari orang tua yang jadi *pemangku* di Pura Lingsar Gaduh itu dari sekitar tahun 1960an, waktu itu sudah *mawinten saraswati* oleh orang tua, sudah mulai saya belajar. Sekitar tahun 1974 saya belajar lagi dengan Mangku Pasek, yang jadi *wak* (paman) saya di Pura Lingsar Gaduh. Tahun 1978 orang tua saya meninggal, saya kemudian disuruh menggantikan orang tua saya selama 9 bulan sebagai pengganti *pemangku* disana. Karena saya belum menikah, saya paksa kakak belajar (yang diberi orang tua), nanti mengganti *pemangku* disana,

karena dia sudah berkeluarga sudah punya banyak anak. Tahun 1979 saya juga ikut *mawinten* bersama-sama kakak di Pura Lingsar Gaduh oleh Ida Pedanda Gde Ketut Rai Grya Pagesangan. *Pawintenan* yang pernah saya ikuti *pawintenan pemangku* di Pura Lingsar, dan *mawinten* lagi tahun 2000 di Pura Dalam Karang Jangkong oleh Pedanda Gde Made Jelantik Grya Arong-Arong. Karena saya pindah kemari menggantikan orang tua disini (Pura Dalam Karang Jangkong). Tingkatan *pawintenan* yang saya tahu *pawintenan saraswati*, *pawintenan pemangku*, *pawintenan jadi jero gede*, baru naik menjadi *Dwijati*. *Pawintenan ngeloka pala sraya* untuk yang menjadi pandita atau sulinggih.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Mangku I Gusti Ketut Badjra, *Pemangku* Pura Jagatnatha Mayura, mengenai tingkatan *pawintenan*. Berikut kutipan wawancaranya :

Sebelum ke Lombok saya sudah *mawinten sari* atau *saraswati* di Pura Uluwatu di Bali yang memimpin upacaranya Ida Pedanda Gde Sidemen. Waktu itu saya sudah jadi *pemangku alit*, karena orang tua saya juga *pemangku*. Tahun 1991 setelah saya menikah, baru minta ijin pada orang tua dan saudara, *maturpiuning* juga di Merajan Gde, untuk *mawinten gde*. *Pawintenan* yang dipakai *pawintenan gana*, di Pura Samuan Tiga Bedahulu Gianyar. Yang dipimpin Ida Pedanda Gde Manuabe dari Grya Wanayu. Bantennya menggunakan banten *catur*, dengan *bebangkit*, jadi *upasaksi*, ada banten *mabyakala* juga. Sebelum *pawintenan* saya harus *mebrata*, tidak makan dan minum. Di Pura Besakih juga pernah *mawinten gde*, menggunakan banten *suci* hanya saja waktu itu tidak menggunakan banten *bebangkit*, dipimpin oleh Ida Pedanda Telaga. Waktu itu *mawinten* karena ada penataran di UNHI Denpasar, samaan *mawinten* dengan pemangku dari seluruh Indonesia. Di Lombok saya menjadi *pemangku* di Pura Pasupati Gebang. Di Pura Banjar Hindu juga pernah *ngayah*. Tahun 2011 saya juga pernah disuruh *ngayah* di Pura Wijaya Kusuma Ampenan. Dan membantu juga di Pura Jagatnatha Mayura. Tingkatan *pemangku* yang saya ketahui kalau dari keluasan wilayah *nganteb* ada *pemangku dadya* atau *merajan*, setelah itu pemangku Pura Kahyangan Tiga, setelah itu *pemangku* Pura Kahyangan Jagat dengan *Pawintenan Agung/Ageng*. Terus ada *pemangku kortino* yang tugas di Pura Prajapati di *setra*, *pemangku* dalang, balian, sangging. Berbeda *pawintenan*-nya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara ada tiga tingkatan upacara *Pawintenan* yang diketahui oleh para Pinandita atau *Pemangku* di Lombok jika dilihat dari tugas dan tanggungjawab Pinandita atau *Pemangku* yakni *Pawintenan Sari* atau *saraswati* yang dikategorikan dalam *pawintenan Alit*, *Pawintenan Pemangku* yang dikategorikan *Pawintenan Madya*, dan *Pawintenan Jero Gede* yang dikategorikan ke dalam *Pawintenan Agung* atau *Ageng*. Hasil wawancara dengan Mangku I Nengah Sujaya Punia, *Pemangku* Pura Segara, juga menunjukkan tiga tingkatan pengklasifikasian upacara *pawintenan pinandita* atau *pemangku* di Lombok. Berikut kutipan wawancaranya :

Tahun 1995 saya *pawintenan sari* atau *pawintenan alit*, setelah paman saya (*pemangku* Pura Segara) *seda* (meninggal) saya ditunjuk untuk menggantikan pemangku disini oleh umat, tahun 2002. *Pawintenan*-nya di *tapak* oleh *Pedanda* (*sulinggih/Pandita*) namanya *Pawintenan Ageng* oleh Pedanda Gde Ketut Sebalu Teges, sekarang sudah *lebar* (almarhum). Jadi ada *Pawintenan Sari*, *Pawintenan Ageng*, *pawintenan* untuk meningkatkan lagi ke *Jero Gede*, disebut dengan *Bhawati* kalau di *Pasek* (*treh* atau keturunan warga *Pasek*). Baru nanti tingkatan *Dwijati* (Pandita), yang sekarang ini masih status *Ekajati* (Pinandita atau *pemangku*). *Pawintenan* saya hanya di sini saja di Pura Segara, dari awal sampai sekarang ini (*Pawintenan Sari/Alit* dan *Pawintenan Ageng*).

Istilah dari tingkatan *pawintenan* yang serupa juga diperoleh dalam hasil wawancara dengan Mangku Giri Swara, *Pemangku Pura Jagatnatha* dan Mangku Gede Sukadharma Pura Pancaka. Berikut pernyataan dari Mangku Giri Swara :

Tahun 2005 saya pernah mengikuti *Pawintenan Sari* di Pura Pasek, sebagai calon *pemangku* waktu itu. Saat itu Jero Mangku Miarta (saat ini sudah menjadi Pandita) dan Jero Bhawati dari Bali yang datang memberi pelatihan. Dulunya saya *ngayah* di Pura Sangkareang. Setelah dapat pelatihan di Pura Pasek, dapat buku juga, dapat bagian *Genta* juga dari Parisadha (PHDI Provinsi). Akhirnya diminta *ngayah*, *mawinten pemangku* di Pura Sangkareang. Waktu itu saya *matur piuning* bilang sama keluarga, rembug dengan keluarga, karena leluhur saya bukan berasal dari keturunan *pemangku*. *Pawintenan Pemangku* saya jalani kalau tidak salah bulan Agustus 2006 ketika *pujawali* di Pura Sangkareang, *dipuput* oleh Pedanda Gde Kertha Arsa Grya Pagesangan. Beliau menjadi *adiguru* saya waktu itu. Upakara atau *bantennya* menggunakan *suci*, setelah itu *pawintenan pemangku* di Pura Sangkareang oleh Ida Pedanda Oka Dharma Grya Abiantubuh. Tahun 2008 saya disuruh *ngayah* kemari (Pura Jagatnatha), itu juga pengukuhan oleh Ida Pedanda Oka Dharma. Dari *pawintenan* yang saya ketahui, *Pemangku Dewa*, *Pemangku Balian*, *Pemangku Dalang*, *Pemangku Sangging*, *Pemangku Tukang*. Dari tingkatannya dari *Pawintenan Sari*, baru meningkat ke *Pawintenan Pemangku*, lalu meningkat lagi *pawintenan*-nya jadi Jero Gde, Bhawati.

Berikut pernyataan dari Mangku Gede Sukadharma :

Pawintenan yang pernah saya ikuti *pawintenan sari* atau *pawintenan saraswati*, di PGA dulu (IAHN Mataram sekarang) waktu SMA tahun 1980. Kemudian tahun 1998 di Bali *pawintenan pemangku*, di Asram Lemahtulis di Denpasar oleh Nabe Ida Rsi Budhakerti. Ida Rsi Budhakerti juga tahun 2000 memimpin *pawintenan jero mangku* di Dalem Peed. Terus oleh Krama Pura Kebendesaan Mataram Selatan disuruh *mawinten* lagi tahun 2013 di Pura Pancaka, oleh Ida Pedande Gde Nyoman Sebali Kenatan. Kemudian tahun 2017 *mawinten mangku gde* lagi, *mawinten*-nya di Pura Pasek oleh Pandita Mpu Acarya.

Pawintenan sari atau *saraswati* dan *pawintenan pemangku* juga diungkapkan oleh Mangku Istri Catri, sebagai *pemangku* yang bertugas di Pura Melanting Cakranegara. Berikut kutipan hasil wawancaranya :

Pewintenan yang pernah saya ikuti *pawintenan sari* atau *saraswati* bersama suami, diwinten dipimpin oleh Ida Pedanda Kenatan (almarhum). Kemudian *mawinten pemangku* tingkat *mapedamel* pada tahun 1998, dan *mawinten mapedamel* lagi tahun 2017 di IAHN Mataram dipuput oleh Ida Pedanda Gde Kertha Arsa. Selain *pewintenan sari* atau *saraswati* dan *mapedamel* saya tidak pernah.

Dari seluruh hasil wawancara dengan para *pemangku* menunjukkan bahwa ada tiga tingkatan upacara *Pawintenan* yang pernah dijalani dan diketahui oleh para Pinandita atau *Pemangku* di Lombok khususnya di Kota Mataram berdasarkan tugas dan tanggungjawab Pinandita atau *Pemangku*. Ketiga tingkatan *pawintenan* yakni *Pawintenan Sari* atau *saraswati* yang dikategorikan dalam *pawintenan Alit*, *Pawintenan Pemangku* yang dikategorikan *Pawintenan Madya*, dan *Pawintenan Jero Gede* yang dikategorikan ke dalam *Pawintenan Agung* atau *Ageng*.

Mengenai pelatihan *kepemangkuan* yang pernah diikuti oleh para pinandita atau *pemangku*, dan sumber literatur yang digunakan sebagai acuan atau dasar dalam menjalankan tugas kewajiban sebagai seorang pinandita atau *pemangku*, berikut hasil wawancara dengan Mangku Ketut Buda, *Pemangku Pura Dalem Karang Jangkong* :

Kalau saya buku-buku kita cari di toko, ada yang Weda Parikrama, Siwa Sesana, dan buku-buku kepemangkuan. Lontar cuman secara lisan, yang saya ingat dulu diberikan *panglingsir* di Lingsar sebelum saya *mawinten*, pedomannya *siwa sutram*. Dari Nabe blum ada sempat dikasi sumber buku atau lontar, saya baca-baca sendiri, termasuk untuk *pengastawa*-nya. Dari Pandita yang *ngawintenang* (Nabe) tidak ada memberitahu agar datang ke gya, untuk mencari atau menanyakan untuk kepemangkuan. Saya jadinya kan malu untuk datang, hanya *pawintenan* saja yang diberikan. Kalau penataran pernah yang sekali saja, penataran pemangku yang dari Kementerian Agama NTB.

Sumber dalam bentuk salinan lontar dan buku juga diungkapkan dari hasil wawancara dengan Mangku I Nengah Wenten, *Pemangku* Pura Dalem Karang Jangkong. Berikut kutipan wawancaranya :

Pelatihan yang pernah diikuti empat kali dalam bentuk penataran *pemangku* di Mataram. Saya punya lontar dan salinan berbentuk buku yang saya tulis kembali. Lontar Bhwana Purana, Lontar Saraswati, Lontar Puja Siwa Sutram, Lontar Wariga juga, buku-buku tentang *usada* atau pengobatan.

Mangku I Gusti Ketut Badjra, *Pemangku* Pura Jagatnatha Mayura juga menyampaikan tentang minimnya lontar yang dimiliki para *pemangku*. Mayoritas sumber tulis yang dimiliki adalah salinan lontar dan buku. Berikut kutipan wawancara dengan Mangku I Gusti Ketut Badjra :

Penataran sudah sering, lebih dari 25-an penataran, pernah juga diminta jadi pemateri dalam penataran *pemangku*. Lontar tidak ada, tetapi salinan-salinan lontar ada, diantaranya Kusumadewa, Sangkulputih, Weda Sanggraha, Catur Weda, dan buku-buku kepemangkuan dari Parisada, Pemerintah Daerah Bali dan Dinas Kebudayaan Bali. Selain itu juga buku Yama Purana, Wrespati Kalpa, buku Kosala Kosali Bumi tentang pembangunan pekarangan rumah atau *sanggah*.

Pernyataan Mangku I Gusti Ketut Badjra mengenai sumber tertulis tentang *kepemangkuan*, didukung oleh hasil wawancara dari Mangku Kerta dan Mangku Istri Catri. Mangku Kerta sebagai *pemangku* Pura Pancaka menyebutkan bahwa :

Pelatihan kepemangkuan belum pernah mengikuti. Sumber kepemangkuan lebih pada buku-buku, Wraspati Tattwa, Ajiswa Mandala, Surya Swana dan banyak buku lain. Kalau lontar saya tidak punya, salinan lontar-lontar oleh teman sesama pemangku ada beberapa, seperti Pangider Bhwana, Bhwana Tattwa.

Berikut pernyataan dari Mangku Istri Catri yang bertugas sebagai *pemangku* di Pura Melanting :

Pelatihan kepemangkuan yang pernah diikuti hanya pelatihan yang diadakan oleh IAHN Gde Pudja Mataram. Sumber lontar saya tidak ada, hanya buku kepemangkuan umum sebagai referensi mantra yang di rangkum ulang sendiri.

Mangku I Nengah Sujaya Punia, *Pemangku* Pura Segara juga mengungkapkan bahwa kurangnya sumber lontar dan buku tentang *kepemangkuan*, diatasi dengan sistem *aguron-guron* dari sang Pinandita atau *pemangku* kepada sang Adi Guru atau Pandita yang memimpin upacara *pawintenan pemangku*. Berikut hasil wawancara dengan Mangku I Nengah Sujaya Punia :

Pelatihan *Pemangku* kalau tidak salah baru dua kali, waktu itu tingkat nasional di sini (Mataram) tahun 2004 dan lupa lagi satu. Saya tidak memiliki buku atau lontar, hanya apa yang diberikan *Pedanda* atau *Nabe* saja. Kalau yang saya pelajari dan baca mungkin ada, dari Kusuma Dewa, Sangkul Putih. Tetapi saya tidak akan melebihi aturan dari apa yang diberikan oleh guru atau *Nabe* saya, apa yang di *kalugrain* (diberikan) oleh guru itu yang saya pakai. Ketika sudah di *winten* saya biasanya datang ke *Grya* guru saya, beliau berpesan apa yang kurang (tidak tahu tentang yadnya) tanyakan pada saya (guru/*Nabe*). Kalau saya akan memimpin upacara yang saya belum tahu, saya ke guru, saya diberitahu runtutan upacaranya, sampai *pengastawa*-nya (*puja* atau mantra upacara). Saya datang (ke guru) sambil *nglungsur* minta *panglukatan* atau tirta, biasanya pada waktu tilem kapitu, saya berkewajiban sebagai murid untuk datang ke beliau (guru atau *nabe*).

Sistem *aguron-guron* dari sang Pinandita atau *pemangku* kepada sang Adi Guru atau Pandita juga diungkapkan oleh Mangku Giri Swara. Berikut hasil wawancara dengan Mangku Giri Swara, *Pemangku Pura Jagatnatha* :

Pelatihan *pemangku* dari tahun 2010 saya sudah sering mengikuti pelatihan *kepemangkuan*, kebetulan saya menjadi pengurus PSN di provinsi. Ikut pelatihan tingkat nasional, pelatihan dari Kementerian Agama *kepemangkuan* tingkat provinsi, dari IAHN Mataram, dan pelatihan yang lain. Sumber-sumber *kepemangkuan* buku dan lontar, yang saya sering baca weda parikrama. Kalau sumber yang lain banyak kita dapat biasanya sering bertukar pengalaman sama teman-teman pemangku, sama dengan mengikuti Adi Guru saya ketika memimpin upacara. Saya ngikuti Adi Guru saya, biar dapat tahu bagaimana tata cara upacaranya, sambil nanyakan juga. saya sering tangkil (mengunjungi) ke *Grya* ke Adi Guru saya, *matur* (menanyakan) masalah-masalah kewenangan, mantram, *pengastawa*, begitupun dengan *pemangku-pemangku* baik teman-teman saya di sini, di PSN (Pinandita Sanggraha Nusantara) berbagi pengalaman, informasi.

Hasil wawancara para *pinandita* atau *pemangku* mengenai peningkatan pengetahuan dan wawasan tentang *kepemangkuan*, menunjukkan belum banyak dari para pinandita atau *pemangku* yang telah mengikuti pelatihan *kepemangkuan*. Sumber tertulis dalam bentuk lontar yang diharapkan dimiliki oleh para pinandita atau *pemangku* juga hanya dalam bentuk salinan lontar. Namun dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa ketersediaan kajian-kajian lontar khususnya yang membahas tentang *kepemangkuan* dalam bentuk buku sangat membantu para pinandita atau *pemangku*.

Sistem *aguron-guron* dari sang *pinandita* atau *pemangku* kepada sang Adi Guru atau Pandita, yang memimpin upacara *pawintenan* menjadi syarat mutlak bagi para Pinandita atau *pemangku* dalam menjalankan kewajibannya sebagai *mangala upacara*. Sang Adi Guru yakni Sang Sulinggih atau Pandita juga menjadi sumber lisan, bagi para pinandita atau *pemangku* untuk menanyakan *indik kepemangkuan*, baik tata cara, puja, mantra atau tingkatan upakara dari upacara yang akan diantarkan.

Tingkatan upakara atau banten yang digunakan dan tata cara dalam upacara *pawintenan pemangku* yang dilaksanakan di Lombok khususnya Kota Mataram, berdasarkan hasil wawancara dengan para pinandita atau *pemangku* menunjukkan ada banten pokok dan prosesi tertentu yang harus dijalankan dalam upacara *pawintenan pemangku*. Mengenai banten atau upakara yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *pawintenan pemangku*, berikut hasil wawancara dengan Mangku Giri Swara, *Pemangku Pura Jagatnatha* :

Waktu *pawintenan sari*, bantennya cuman banten saraswati saja. Kalau untuk *pawintenan pemangku*, karena termasuk *pawintenan dewa*, banten upakaranya lumayan besar, bantennya *suci*. Kebetulan yang membuatkan dari Pedanda Gde Kertha Arsa. Prosesi *pawintenan pemangku* itu dilakukan setelah *pujawali*. Diawali disuruh puasa dulu, terus baru mebyakala, dilanjut menghadap Adi Guru, *dirajah* dari dada, bahu, kepala dan lidah. Dilanjutkan *mejaya-jaya*. Setelah itu, *ngelungsur amertha* duduk menghadap banten suci yang jumlahnya 33 semuanya. Semuanya harus dimakan sedikit-sedikit. Selesai prosesi itu baru nama saya diumumkan ke masyarakat oleh Parisada, karena waktu itu saya diminta oleh Parisada Provinsi untuk jadi *mangku*. Dulu nama saya Komang Reta Yasa, diumumkan nama saya menjadi *pemangku* Giri Swara.

Banten atau upakara *pawintenan* juga disebutkan dalam hasil wawancara dengan Mangku Made Bukit. Berikut hasil wawancara dengan Mangku Made Bukit yang bertugas di Pura Jagatnatha Mayura :

Saat *diwinten sari* dan *balian*, termasuk *winten sepuh* dulu saya dilukat dengan *mabyakawon*, bertujuan membersihkan *angga sarira*, setelah *dilukat* baru saya menghadap ke tempat Pandita *mapuja*. Banten yang dipakai waktu itu tataban, jerimpen, dan banten lain. Waktu *pawintenan dewa* memakai banten *pajegan* ditambah banten *suci*. Saat *mawinten* saya *mebratha*, tidak makan dan minum satu hari. Setelah *pawintenan*, disuruh *mebratha* lagi sebulan tujuh hari hanya makan *sekepel* (satu kepal nasi), lauknya bawang sama pisang lumut satu biji.

Mengenai upakara *pawintenan* ditingkat *ageng* Mangku I Gusti Ketut Badjra, *Pemangku* Pura Jagatnatha Mayura menyebutkan mengenai tambahan banten yang harus digunakan, berikut hasil wawancara :

Sebelum dia *diwinten*, *dibaskara*, dia *mebyakala* dan *meprayascita*. Banten *pawintenan* di Lombok yang paling kecil umumnya yang dipakai adalah banten *apajeg*, ditambah *tebasan saraswati*, *pasupati* dan *tebasan* yang lainnya. Tergantung kemampuannya sekarang, kalau *apajeg agung* ditambah *sumbu*, berarti *pajeg* yang besaran, berarti ditambah lagi dengan banten *suci*. Kalau menggunakan banten *apajeg utama* ditambah lagi *caru* minimal *caru ayam abunbunan*. (Wawancara Sabtu, 20 Oktober 2018).

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa pada tingkatan *Pawintenan Sari* atau *saraswati* yang dikategorikan dalam *pawintenan Alit*, hanya menggunakan banten pokok yakni banten saraswati saja. Untuk *Pawintenan Pemangku* yang dikategorikan *Pawintenan Madya*, menggunakan banten tambahan yakni banten *suci*. Sedangkan pada *Pawintenan Jero Gede* yang dikategorikan ke dalam *Pawintenan Agung* atau *Ageng*, menggunakan sarana upakara atau banten tambahan berupa *caru*. *Caru* yang digunakan minimal *caru ayam abunbunan*.

Selanjutnya Mangku I Nengah Sujaya Punia menyampaikan mengenai proses pelaksanaan upacara *pawintenan*. Berikut hasil wawancara dengan Mangku I Nengah Sujaya Punia, *Pemangku* Pura Segara mengenai proses *pawintenan pemangku* :

Ketika ditunjuk menjadi di *winten pemangku* saya berumur 35 tahun, waktu itu sebelum prosesnya (*pawintenan*) berjalan saya disuruh *upawasa* (berpuasa), dari jam 12 malam sampai upacara *pawintenan* selesai jam 12 siang. Waktu itu (Upacara *Pawintenan*) di *tapak* oleh beliau (*Nabe* atau guru) di *jati*-kan disini (di Pura Segara), itu tidak tahu yang lain mungkin sama atau tidak berpuasa seperti itu. Sebelum hari *pawintenan* disuruh melukat dulu, disuruh di Suranadi dulu baru di Pura Segara, baru berpuasa. Pada malam harinya (setelah *melukat*) mulai berpuasa.

Mengenai proses pelaksanaan upacara *pawintenan* juga disampaikan oleh Mangku I Gusti Ketut Badjra. Berikut hasil wawancara dengan Mangku I Gusti Ketut Badjra, *Pemangku Pura Jagatnatha Mayura* :

Sebelum menjalani *pawintenan pemangku*, seseorang wajib hukumnya meminta ijin kepada orang tua, keluarga besar, baru *matur piuning* di *merajan*, baru *nangkil* (menghadap) ke Sang Sulinggih. Sebelum dia *diwinten*, *dibaskara*, dia *mebyakala* dan *meprayascita*. Banten *pawintenan* di Lombok yang paling kecil umumnya yang dipakai adalah banten *apajeg*, ditambah *tebasan saraswati*, *pasupati* dan *tebasan* yang lainnya. Tergantung kemampuannya sekarang, kalau *apajeg agung* ditambah *sumbu*, berarti *pajeg* yang besaran, berarti ditambah lagi dengan banten *suci*. Setelah Sang Sulinggih selesai memuja, yang *diwinten* lalu *natab* baru *disurat/dirajah*, dijidat, tengah lidah, *pala/pundak*, punggung, dada, perut. Kalau menggunakan banten *suci*, *rajan* ditambah di pangkal lidah, tengah lidah dan ujung lidah. Kalau banten *apajeg utama* ditambah lagi *caru* minimal *caru ayam abunbunan*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mangku I Nengah Sujaya Punia dan Mangku I Gusti Ketut Badjra diperoleh beberapa tahapan pelaksanaan *pawintenan pemangku*, seperti *matur piuning* baik kepada orang tua (jika masih hidup), keluarga besar dan leluhur melalui upacara *matur piuning* di Sanggah Merajan.

Baru kemudian menjalani prosesi pokok *pawintenan*, dengan diawali sang calon *pemangku* melaksanakan *bratha*, umumnya berpuasa makan dan minum. Setelah itu *natab* banten, baru kemudian *disurat* atau *dirajah*, baik *rerajahan* yang ditulis oleh Sang Pandita atau *Sulinggih* dijidat, tengah lidah, *pala* atau pundak, punggung, dada dan perut. Untuk tingkatan banten *pawintenan* yang menggunakan banten *suci* (*pawintenan* tingkat *madya* dan *agung*), *rerajahan* ditambah di pangkal lidah, tengah lidah dan ujung lidah. Proses perubahan nama atau *biseka* juga ditemukan pada beberapa pelaksanaan upacara *pawintenan pemangku*, namun tidak pada semua upacara *pawintenan* yang dijalani oleh para pinandita atau *pemangku*.

2. Tingkatan Upacara Dan Proses Pelaksanaan Upacara Pawintenan Pemangku / Pinandita

Upacara *pawintenan* berdasarkan hasil wawancara para Pinandita atau *Pemangku* pura yang termasuk pura kahyangan di Kota Mataram, menunjukkan bahwa para Pinandita atau *Pemangku* mengelompokkan tingkatan upacara *Pawintenan Pemangku* di Lombok khususnya di Kota Mataram menjadi tiga. Tiga tingkatan upacara *pawintenan* tersebut adalah *pawintenan alit*, *pawintenan madya* dan *pawintenan agung* atau *agung*.

Pembagian ini didasarkan dari tugas dan tanggungjawab Pinandita atau *Pemangku*. Yang termasuk *pawintenan alit* adalah *Pawintenan Sari* atau *saraswati*. Sedangkan yang termasuk kategori *Pawintenan Madya* adalah *Pawintenan Pemangku*, dan yang dikategorikan ke dalam *Pawintenan Agung* atau *Ageng* adalah *Pawintenan Jero Gede* atau *Bhawati*, sebagai tahap tertinggi dari upacara *Ekajati* di Lombok.

Para Pinandita atau *Pemangku* yang digunakan sebagai informan penelitian ini, mayoritas masih belum mendapatkan pelatihan *kepemangkuan* yang memadai. Sedangkan dari sumber literatur berupa lontar yang digunakan sebagai acuan atau dasar dalam menjalankan tugas kewajiban sebagai seorang pinandita atau *pemangku*, masih minim. Sumber tertulis lebih banyak berupa buku-buku tentang *kepemangkuan* dan salinan-salinan lontar yang diperoleh dari guru, teman dan orang tua yang menjadi *pemangku*.

Pada kalangan *pemangku* sistem *aguron-guron* dari sang Pinandita atau *pemangku* kepada sang Adi Guru atau Pandita yang memimpin upacara *pawintenan*, menjadi syarat mutlak dan yang utama bagi para Pinandita atau *pemangku* dalam menjalankan kewajibannya

sebagai *manggala upacara*. Sang Adi Guru yakni Sang Sulinggih atau Pandita juga menjadi sumber lisan, bagi para Pinandita atau *pemangku* untuk menanyakan *indik kepemangkuan*, baik tata cara, puja, mantra atau tingkatan upakara dari upacara yang akan diantarkan.

Dari segi upakara pada tingkatan *Pawintenan Sari atau saraswati* yang dikategorikan dalam *pawintenan Alit*, hanya menggunakan banten pokok yakni banten saraswati saja. Untuk *Pawintenan Pemangku* yang dikategorikan *Pawintenan Madya*, menggunakan banten tambahan yakni banten *suci*. Sedangkan pada *Pawintenan Jero Gede* yang dikategorikan ke dalam *Pawintenan Agung* atau *Ageng*, menggunakan sarana upakara atau banten tambahan berupa caru. Caru yang digunakan minimal *caru ayam abunbunan*.

Pawintenan pemangku dilaksanakan melalui beberapa tahapan ritual seperti pelaksanaan *matur piuning* dengan maksud memohon ijin dan pemberitahuan, yang ditujukan baik kepada orang tua (jika masih hidup), keluarga besar maupun leluhur. Permohonan kepada leluhur dilakukan melalui upacara *matur piuning* di Sanggah Merajan. Selesai *matur piuning* baru kemudian menjalani prosesi pokok *pawintenan*, dengan diawali sang calon *pemangku* melaksanakan *bratha*, yang dilakukan dengan berpuasa makan dan minum. Setelah itu prosesi *natab* banten, baru kemudian sang calon *pemangku disurat* atau *dirajah*, baik *rerajahan* yang ditulis oleh Sang Pandita atau *Sulinggih* dijidat, tengah lidah, *pala* atau pundak, punggung, dada dan perut.

Pada tingkatan banten *pawintenan* yang menggunakan banten *suci* (*pawintenan pemangku* di tingkat *madya* dan *ageng*), *rerajahan* ditambah di pangkal lidah, tengah lidah dan ujung lidah. Proses perubahan nama atau *biseka* juga ditemukan pada beberapa pelaksanaan upacara *pawintenan pemangku*, namun tidak pada semua upacara *pawintenan* yang dijalani oleh para pinandita atau *pemangku* yang ada di Kota Mataram.

Kesimpulan

Upacara *pawintenan pinandita* atau *Pemangku* di Lombok khususnya Kota Mataram memiliki tiga tingkatan yakni *pawintenan alit*, *pawintenan madya* dan *pawintenan ageng* atau *agung*. *Pawintenan alit* seperti *Pawintenan Sari atau saraswati* hanya menggunakan banten saraswati saja. *Pawintenan Madya* seperti *Pawintenan Pemangku* menggunakan banten tambahan yakni banten *suci*, dan *Pawintenan Agung* atau *Ageng* seperti *Pawintenan Jero Gede* atau *Bhawati* menggunakan sarana banten tambahan berupa caru minimal *caru ayam abunbunan*.

Pelaksanaan upacara *Pawintenan pemangku*, calon *pemangku* terlebih dahulu *matur piuning* dengan maksud memohon ijin dan pemberitahuan kepada orang tua, keluarga besar maupun leluhur. Kemudian menjalani prosesi pokok *pawintenan*, dengan sebelumnya melaksanakan *bratha* berpuasa makan dan minum. Kemudian *natab* banten, baru *disurat* atau *dirajah* (dikening, tengah lidah, pundak, punggung, dada dan perut), Pada *pawintenan madya* dan *ageng*, *rerajahan* ditambah di pangkal lidah, tengah lidah dan ujung lidah. Proses perubahan nama atau *biseka* juga ditemukan walaupun tidak semua sulinggih menerapkannya.

Daftar Pustaka

- Andayani, N. K. S. (2020). Suara Genta dalam Ajaran Kediatmikan. *JĀ±Ā NasiddhĀç Nta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 71-80.
- Anwar, D. R. (2010). *Peran sentral pemangku dalam agama hindu: studi kasus pada pura raditya dharma cibinong bogor*.
- ARCANI, I. A. K. J. (2017). *GAMBARAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA LANSIA YANG MENJADI SULINGGIH DI BALI*. Doctoral dissertation : Universitas Airlangga, Doctoral dissertation : Universitas Airlangga.
- Eka Suadnyana, I. B. P., & Ariyasa Darmawan, I. P. (2020). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Siwa Sasana. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.460>

- Girinata, I. M. (2020). Interpretasi Terhadap Sloka 40 Kitab Sarasamuscaya Tentang Visi Misi Pandita Masa Depan. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 10(2), 148–156.
- Gunarta, I. W. E. (2018). Fenomena 'Mangku Lebih' di Masyarakat, Setiap Orang Boleh Mewinten, Tapi Perhatikan Ini Artikel ini telah tayang di Tribun-Bali.com dengan judul Fenomena 'Mangku Lebih' di Masyarakat, Setiap Orang Boleh Mewinten, Tapi Perhatikan Ini, <https://bali.tribunnews.com/2018/02/06/fenomena-mangku-lebih-di-masyarakat-setiap-orang-boleh-mewinten-tapi-perhatikan-ini>
- I Ketut Pasek Swastika. (2007). *Parikramaning Pemangku*.
- I Ketut Pasek Swastika. (2009). *WIKU SESANA DAN DASAR-DASAR POKOK AJARAN AGAMA HINDU (Suatu Acuan Dasar Kasulinggihan)*.
- I Wayan Kandi Wijaya, Ketut Yadnyana, Nyoman Dwika Ayu Amrita, I. M. S. (2020). Padiksan Ceremony Management in Bali, Understanding the Synergy of Padiksan Ceremonies, Case Study of Balinese Culture. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 5592–5604.
- Ida Bagus Alit Arta Wiguna, K. A. T. R. D. (2020). Strategi Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Etika Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(2), 210–220. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.25078/jpm.v6i2.1449>
- Jirnaya, I. K., & Paramartha, K. (2018). PANTANGAN PEMANGKU DI DESA LES BULELENG MEMAKAI GENTA SAAT MELAKSANAKAN UPACARA YADNYA: KAJIAN TUTURAN. *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*, 4(1), 42-50.
- Maretha, N. K. W. (2017). Pandita Mpu Sebagai representasi simbol kepanditaan pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram. *Ganeç Swara*, 11(2), 1-6.
- Puspa, I. A. T., & Saitya, I. B. S. (2019). EKSISTENSI NABE ISTRI GRIYA PIDADA KLUNGKUNG DALAM UPACARA DIKSA: PERSPEKTIF TEOLOGI FEMINIS. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 4(1).
- Sidemen, I. B. P. (2017). MAKNA PERANGKAT PEMUJUAN BUDHA PAKSA PAKARANA. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 17(2). <https://doi.org/10.32795/ds.v17i02.96>
- Subawa, I. M. P., & Junianti, P. S. (2020). Sasana Kapamangkuan: Sebuah Ajaran Tattwa dan Etika dalam Membangun Kesadaran Diri Sebagai Pelayan Umat. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(1). <https://doi.org/10.25078/sp.v11i1.1493>
- Sukrawati, N. M. (2019). EKSISTENSI DAN PERANAN PANDITA BALI AGA DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN UMAT HINDU DI KOTA DENPASAR. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 19(1), 79–84.
- Sukrawati, N. M. (2020). *Eksistensi dan Peranan Pandita Bali Aga di Kota Denpasar*.
- Warta, I. N. (2018). Peran Wasi Dalam Pembinaan Umat. *Widya Aksara*, 23(2).